

LOYALITAS DAN PERAN AKTIF SISWA DALAM Mendukung Penguatan Pendidikan Karakter

Wahyu Okta Sulistiani

Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang 5 Malang 65145

E-mail: wahyu.soerati@gmail.com

Abstrak: Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana loyalitas dan peran aktif siswa dalam mendukung penguatan pendidikan karakter. Melalui loyalitas dan peran aktif siswa ini diharapkan mampu memupuk akhlak mulia pada diri siswa karena siswa secara tidak langsung dilibatkan dalam mendukung implementasi pendidikan karakter secara nyata. Dengan melibatkan siswa untuk mendukung penguatan pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk identitas diri siswa secara kokoh yang berpedoman kepada nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat.

Kata kunci: loyalitas, peran aktif siswa, penguatan pendidikan karakter

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada dasarnya dalam pembentukan karakter siswa, fungsi pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut tidak diimplementasikan dalam lembaga pendidikan secara nyata. Hingga saat ini masih banyak kasus kenakalan remaja dalam dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini mencerminkan masih rendahnya karakter (moral) masyarakat di Indonesia terutama di usia remaja. Salah satu kenakalan remaja yang masih terus menjadi sorotan dan perhatian hingga saat ini adalah penyalahgunaan narkoba.

Remaja Indonesia menyumbang 27,32% dari jumlah penduduk dalam hal penyalahgunaan narkoba (Surya, 2017). Selain dari penyalahgunaan narkoba, masih terdapat kasus lain dalam kenakalan remaja diantaranya pencurian, pemerkosaan, aborsi, tawuran dan lain sebagainya. Maraknya kasus kenakalan remaja di Indonesia ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bagi siswa harus terus dikembangkan dan diperkuat. Hal ini dikarenakan pada hakekatnya pendidikan karakter tidak hanya mendidik budi pekerti yang menekankan nilai moralitas manusia saja. Akan tetapi, pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti dengan nilai tambah yaitu pengetahuan, perasaan dan tindakan nyata yang mampu membentuk kepribadian siswa baik secara langsung maupun tidak langsung.

Lickona (2010) menyatakan ada tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral). Ketiga komponen ini merupakan hal-hal yang dibutuhkan oleh siswa agar siswa bisa memahami, merasakan dan bertindak sesuai nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pendidikan karakter secara nyata di sekolah memerlukan loyalitas dan peran aktif para siswa. Hal ini penting dilakukan karena siswalah yang menjadi tujuan utama dibentuknya penanaman karakter. Dimana karakter yang ditanamkan dalam benak siswa terkait nilai-nilai, budaya dan norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat sehingga tidak terjadi *lost generation* dalam hal budaya dan karakter bangsa (Sirajuddin, 2010).

Melalui loyalitas dan peran aktif siswa ini diharapkan mampu memupuk akhlak mulia pada diri siswa karena siswa secara tidak langsung dilibatkan dalam mendukung implementasi pendidikan karakter secara nyata. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana loyalitas dan peran aktif siswa dalam mendukung penguatan pendidikan karakter. Dengan melibatkan siswa untuk mendukung penguatan pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk identitas diri siswa secara kokoh yang berpedoman kepada nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat.

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Pada hakikatnya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia menjadi cerdas dan tumbuh menjadi insan yang lebih baik, mampu menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak, pendidikan moral dan pendidikan watak. Pendidikan karakter ini bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk meberikan keputusan baik maupun buruk, memelihara apa yang baik, meujudkan dan menebarkan kebaikan itu di dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat dengan sepenuh hati (Uyun, 2012).

Akan tetapi, pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan nilai yang baik dan buruk saja. Pendidikan karakter dalam hal ini berbicara mengenai bagaimana caranya menanamkan kebiasaan baik kepada siswa, sehingga siswa mampu memahami

dengan sendirinya batasan-batas antara hal yang baik dan buruk untuk dirinya sendiri. Selain itu, dengan menanamkan kebiasaan baik siswa diharapkan mampu melakukan dan menerapkan kebiasaan baik tersebut di lingkungan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian pendidikan karakter merupakan pemberian tuntutan kepada siswa agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, rasa, dan karsa (Julaiha, 2014). Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa menjadi tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, berjiwa patriot, mampu berfikir kritis dan dapat menjunjung tinggi nilai-nilai serta norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Untuk itu, dalam membentuk karakter siswa perlu menerapkan dan menularkan hal-hal baik dan patut untuk dicontoh oleh siswa melalui proses belajar mengajar dan pembiasaan secara terus menerus dalam jangka panjang serta dilakukan dengan konsisten.

Keefektifan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh adanya pembelajaran (*teaching*), keteladanan (*modeling*), penguatan (*reinforcing*) dan pembiasaan (*habituating*) yang dilakukan secara serentak dan berkelanjutan (Sudrajat, 2011). Lebih lanjut pelaksanaan pendidikan karakter ini melibatkan tiga komponen yang saling berhubungan satu dengan lainnya yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat. Pada saat sekolah akan menerapkan pendidikan karakter dengan menanamkan nilai-nilai karakter, maka setiap nilai-nilai karakter harus disampaikan oleh guru melalui proses belajar mengajar dengan mempraktikkan secara nyata kepada siswa.

Selanjutnya nilai-nilai tersebut diperkuat oleh dukungan dari keluarga dalam membentuk dan mengembangkan perilaku siswa yang berkarakter secara berkesinambungan dan terus menerus. Dalam hal ini masyarakat secara umum juga memiliki peranan dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini dikarenakan masyarakat atau lingkungan adalah wahana praktik secara langsung oleh siswa ketika siswa menerapkan nilai-nilai karakter yang telah didapatkannya.

Adapun nilai-nilai karakter yang hingga saat ini masih terus dikembangkan menurut *character count*, yaitu dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, tanggung jawab, jujur, peduli, kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun dan integritas (Gunawan, 2012). Berdasarkan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada siswa tersebut, maka proses

belajar mengajar yang bermuatan pendidikan karakter harus mampu menjadikan siswa mengenal, menyadari/peduli dan mampu menerapkan nilai-nilai karakter kedalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan karakter sangat penting diterapkan dan terus dikembangkan karena tidak hanya mampu menjadikan siswa cerdas dalam bidang akademik saja. Akan tetapi, siswa yang mendapatkan pendidikan karakter akan mempunyai bekal budi pekerti dan sopan santun. Dimana hal tersebut bisa menjadikan diri siswa lebih bermakna dalam kehidupan bermasyarakat.

LOYALITAS DAN PERAN AKTIF SISWA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Dalam upaya memaksimalkan implementasi pendidikan karakter diperlukan penguatan dari berbagai pihak, salah satunya siswa itu sendiri yang menjadi tujuan utama dalam pengembangan pendidikan karakter. Memperhatikan hal tersebut untuk menjadi penerus dan pelaksana pembangunan di segala bidang, siswa harus mampu meningkatkan kemampuan diri menjadi manusia yang mandiri dan berkarakter. Siswa dapat memiliki karakter apabila siswa mempunyai integritas. McCain dan Salter (2009) menegaskan yang dimaksud dengan integritas adalah kesetiaan pada nurani dan kejujuran pada diri sendiri. Dalam hal ini integritas juga dapat diartikan sebagai loyalitas dan peran aktif siswa dalam mendukung penguatan pendidikan karakter.

Kesetiaan pada nurani dapat diartikan sebagai loyalitas siswa, dimana siswa dengan sepenuh hati akan mendukung semua kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan karakter pada diri siswa itu sendiri. Selain itu, dengan hati nuraninya siswa akan semangat menjalankan kegiatan untuk mengembangkan karakter dirinya. Sedangkan kejujuran pada diri sendiri merupakan salah satu bentuk peran aktif siswa. Dikatakan sebagai salah satu bentuk peran aktif siswa karena sikap jujur pada diri sendiri adalah modal awal bagi siswa dalam pembentukan karakter. Setelah siswa mampu jujur pada diri sendiri secara tidak langsung siswa akan melakukan hal-hal baik lainnya, misalnya suka menolong, berlaku sopan, berkahlak mulia, aktif dalam segala hal kebaikan, kreatif dan mampu berfikir kritis.

Berdasarkan hal diatas, loyalitas dan peran aktif siswa mempunyai landasan yang kuat dalam pembentukan karakter pada diri siswa. Ini terjadi karena siswa yang mampu mengukur diri sendiri untuk menjadi manusia yang memiliki kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri di dalam

bermasyarakat. Oleh sebab itu, proses belajar mengajar yang dilakukan harus dapat mewujudkan katakter siswa menjadi lebih baik dan bermanfaat (Raharjo, 2010). Dengan demikian melalui loyalitas dan peran aktif siswa dalam pembentukan karakter diri akan mempermudah guru dalam penguatan pendidikan katakter dalam diri siswa. Hal ini dikarenakan siswa turut membantu dan mampu bekerja sama dengan semua pihak untuk semakin memperbaiki diri, dengan tujuan agar siswa bisa diterima dalam lingkungan masyarakat dengan baik pula.

SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang mempunyai nilai tambah sebagai bekal untuk memperkuat karakter siswa. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan karakter (moral) siswa menjadi lebih baik lagi sehingga mampu diterima di lingkungan masyarakat. Dengan adanya pendidikan karakter ini diharapkan tindak kenakalan remaja yang terdidik bisa berkurang. Dalam penanaman pendidikan karakter ini diperlukan dukungan dari semua pihak termasuk siswa itu sendiri. Siswa dapat mendukung penanaman pendidikan karakter dengan loyalitasnya dan peran aktif siswa untuk membentuk karakter dirinya sendiri.

Bentuk loyalitas siswa dalam penguatan pendidikan karakter ini bisa dilihat dari tindakan siswa yang dengan sepenuh hati mendukung dan menerima semua kegiatan di sekolah dalam pembentukan karakter. Sedangkan peran aktif siswa dapat dilihat dari cara siswa bersosialisasi dengan orang tua, teman, guru dan lingkungan sekitar dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang telah didapatkan di sekolah. Dengan adanya dukungan dari siswa ketika pembentukan karakter ini, diharapkan penanaman pendidikan karakter pada diri siswa akan semakin mudah karena tujuan utama pendidikan karakter ini dibentuk adalah untuk memperbaiki moral siswa.

Berdasarkan simpulan di atas, adapun saran yang dapat diajukan adalah bagi sekolah, sekolah perlu menciptakan kondisi yang lebih baik dalam memberikan penguatan karakter siswa. Sekolah dapat pula memberikan dorongan kepada siswa untuk tetap berkreasi tanpa adanya tekanan. Keteladanan guru juga penting dalam pembentukan karakter siswa, karena guru merupakan contoh nyata yang selalu menjadi perhatian siswa. Bagi orang tua atau keluarga, orang tua perlu memberikan perhatian dalam pembentukan

karakter anak dimulai sejak anak masih didalam kandungan. Orang tua dalam pembentukan karakter anak perlu memperhatikan setiap ucapan, tindakan dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, karena pembentukan karakter anak yang paling mendasar terletak pada sikap orang tua. Bagi lingkungan atau masyarakat, lingkungan atau masyarakat dapat mendukung pembentukan karakter siswa dengan cara melibatkan siswa dalam kegiatan yang bermanfaat di masyarakat. Selain itu, bentuk dukungan dari lingkungan atau masyarakat juga bisa berupa menghargai tindakan baik yang dilakukan oleh siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang telah didapatkannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Gunawan, H. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Julaiha, S. 2014. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Dinamika Ilmu*, 14(2), 226-238.
- Lickona, T. 2010. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- McCain, J., dan Salter, M. 2009. *Karakter-Karakter yang Menggugah Dunia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Raharjo, 2010
- Raharjo, S. B. 2010. Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3, 229-238.
- Sirajuddin, N. 5 Mei 2010. Mereorientasi Pendidikan Karakter Indonesia. *Harian Fajar Metro*, hlm. 6.
- Sudrajat, A. 2011. Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47-58.
- Surya. 2017. *27,32 Persen Usia Remaja Indonesia Pengguna Narkoba*, (Online), (<http://surabaya.tribunnews.com/2017/08/15/2732-persen-usia-remaja-indonesia-pengguna-narkoba>), diakses 2 September 2017.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2005. Jakarta: Fokus Media.
- Uyun, Z. 2012. *Resiliensi dalam Pendidikan Karakter*, (Online), ([https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/1769/C9.%20Uyun-UMS%20\(fixed\).pdf;sequence=1](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/1769/C9.%20Uyun-UMS%20(fixed).pdf;sequence=1)), diakses 2 Mei 2017.